



## **Tingkat Pemahaman Pengasuh dalam Menstimulasi Perkembangan Kognitif dan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TPA Kecamatan Gunungpati**

Aida Nur Afifah<sup>1</sup>, Diana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email Korespondensi: [aidafifah08@gmail.com](mailto:aidafifah08@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman pengasuh dalam menstimulasi perkembangan kognitif dan sosial emosional anak. Penelitian ini dilakukan di Tempat Penitipan Anak (TPA) Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang yang dilaksanakan pada bulan juni 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala likert 1-4 yang disusun berdasarkan indikator perkembangan anak, dilengkapi dengan observasi lapangan, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi kegiatan anak. Adapun subyek penelitian dalam ini yaitu pengasuh sebanyak 31. Menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengasuh memiliki pemahaman yang sangat baik dalam aspek kognitif, seperti mendorong anak bercerita, mengamati lingkungan, serta mencatat perkembangan berpikir anak secara berkala. Namun, pemahaman dalam aspek sosial emosional cenderung masih rendah, khususnya dalam hal mengenali emosi anak dan memberikan stimulasi untuk membentuk keterampilan sosial yang positif. Temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan pengasuh secara berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pemahaman menyeluruh terhadap emosi dan perilaku anak.

**Kata Kunci:** Pemahaman Pengasuh, Stimulasi Perkembangan, Anak Usia Dini, Perkembangan Kognitif, Sosial Emosional

### ***Caregivers' Level of Understanding in Stimulating Early Childhood Cognitive and Social Emotional Development in TPAs in Gunungpati Subdistrict***

#### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the level of understanding of caregivers in stimulating children's cognitive and social emotional development. This study was conducted at the Child Care Center (TPA) in Gunungpati District, Semarang City, which was carried out in June 2025. This study uses a quantitative descriptive approach with a survey method. Data were collected through a 1-4 Likert scale questionnaire compiled based on child development indicators, supplemented by field observations, unstructured interviews, and documentation of children's activities. The subjects of this study were 31 caregivers. Using quantitative descriptive data analysis techniques. The results of the study show that the majority of caregivers have a very good understanding of cognitive aspects, such as encouraging children to tell stories, observing the environment, and recording children's thinking development periodically. However, understanding in social emotional aspects tends to be low, especially in terms of recognizing children's emotions and providing stimulation to form positive social skills. This finding emphasizes the importance of ongoing caregiver training that focuses not only on cognitive aspects, but also on a comprehensive understanding of children's emotions and*

*behavior.*

**Keywords:** *Caregiver Understanding, Developmental Stimulation, Early Childhood, Cognitive Development, Social Emotional*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan anak usia dini merupakan fase yang sangat penting dalam kehidupan seorang individu. Pada masa ini, berbagai aspek perkembangan, seperti kognitif dan sosial-emosional, mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Otak anak berkembang dengan cepat, sehingga setiap bentuk stimulasi yang diberikan akan berdampak signifikan terhadap kemampuan dan potensi mereka di masa depan (Akay, 2022). (UNICEF, 2020) menyebutkan bahwa 1.000 hari pertama kehidupan anak adalah masa krusial dalam pembentukan masa depan mereka. Setiap interaksi, mulai dari sentuhan hingga komunikasi, dapat merangsang aktivitas otak yang penting untuk tumbuh kembang anak. Lingkungan yang mendukung dan pemberian stimulasi yang tepat oleh pengasuh menjadi faktor kunci dalam memastikan anak mencapai perkembangan yang optimal. Stimulasi ini dapat berupa aktivitas bermain, komunikasi verbal, hingga paparan terhadap pengalaman sensorik dan kognitif yang kaya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan sejak dini mampu meningkatkan kecerdasan emosional dan sosial anak serta mempersiapkan mereka dalam menghadapi pendidikan formal (Manas, 2020). Kegiatan sederhana seperti membacakan cerita, menyusun balok, menyanyikan lagu, berbicara dapat membantu proses perkembangan kognitif dan sosial-emosional. Tempat Penitipan Anak (TPA) merupakan salah satu lembaga yang menyediakan layanan pengasuhan anak usia dini, terutama bagi orang tua yang bekerja. Selain memberikan pengasuhan, TPA juga berperan dalam mendukung perkembangan anak melalui program-program pendidikan dan stimulasi. Oleh karena itu, kualitas layanan TPA sangat bergantung pada pemahaman dan kompetensi para pengasuh dalam menstimulasi perkembangan anak (Jean, 2020).

Pengasuh yang memahami tahap perkembangan anak akan lebih mampu merespon kebutuhan mereka, menggunakan pendekatan yang sesuai, serta menciptakan suasana belajar yang positif dan kondusif (Nini & Desa, 2023). Sebaliknya, pengasuh yang memiliki pemahaman terbatas cenderung tidak mampu memberikan stimulasi yang memadai, bahkan berpotensi menghambat perkembangan anak akibat penerapan metode yang kurang tepat. Faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman pengasuh, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, serta pelatihan yang pernah diikuti. Penelitian oleh (Fitri et al., 2023). Menunjukkan bahwa TPA yang menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi pengasuh cenderung memiliki kualitas layanan yang lebih baik.

Observasi awal di beberapa TPA di Kecamatan Gunungpati menunjukkan bahwa meskipun banyak pengasuh hanya memiliki latar belakang pendidikan menengah, mereka memiliki pemahaman yang baik mengenai perkembangan anak. Hal ini memungkinkan mereka menciptakan suasana yang mendukung perkembangan anak secara maksimal dan menjalin hubungan yang hangat dan positif. Pemahaman tersebut juga membuat pengasuh lebih peka terhadap kebutuhan unik setiap anak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman stimulasi yang diberikan oleh pengasuh. Selain itu, interaksi antara pengasuh dan anak akan dikaji untuk mengetahui sejauh mana pemahaman pengasuh mampu membentuk keterampilan sosial, kemandirian, dan perilaku anak (Akay, 2022).

Dengan menelaah aspek perkembangan kognitif dan sosial-emosional tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai tingkat pemahaman pengasuh dalam mendukung perkembangan anak usia dini di TPA. Pemahaman

pengasuh yang baik, ditunjang oleh kebijakan yang tepat dan fasilitas yang memadai, akan menciptakan lingkungan yang ideal untuk pertumbuhan kognitif dan sosial-emosional anak (Kadek et al., 2024).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei. Menurut Sugiyono (2015) dalam (Kuriain & Winarni, 2022), penelitian kuantitatif dengan survei dilakukan pada populasi besar maupun kecil, namun data yang dikaji hanya diambil dari sampel yang mewakili populasi tersebut. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Tujuan pendekatan ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman pengasuh dalam menstimulasi perkembangan kognitif dan sosial emosional anak usia dini di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2025 dan berlokasi di empat tempat penitipan anak (TPA) yang dipilih secara purposif, yaitu PAUD Sekar Nagari UNNES, Alam Jungle School, Al-Mahira Daycare, dan Faidhul'Ulum Daycare.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengasuh di enam TPA di wilayah Gunungpati, Keenam TPA tersebut adalah Alam Jungle School, Al-Mahira Daycare, Faidhul'Ulum Daycare, PAUD Kinanti Daycare, Al-Hafidz Daycare, dan Sekar Nagari UNNES. Sampel penelitian terdiri dari 31 pengasuh di empat TPA yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan stimulasi anak usia dini (Nurul Abidah & Novianti, 2020).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman pengasuh, sedangkan variabel terikat adalah stimulasi perkembangan anak usia dini, terutama dalam aspek kognitif dan sosial emosional (Wicaksono et al., 2022). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berbentuk skala Likert, observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman pengasuh, observasi dilakukan untuk melihat praktik langsung stimulasi yang diberikan kepada anak, wawancara digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan pengasuh secara mendalam, serta dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan dijadikan data pendukung (Lubis et al., 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan tingkat pemahaman pengasuh dalam menstimulasi perkembangan kognitif dan sosial emosional anak usia dini di TPA Kecamatan Gunungpati, dilakukan pengumpulan data melalui observasi dengan cara kuesioner dalam skala Likert. Data diperoleh dari 31 responden pengasuh yang tersebar di empat TPA. Tabel 1 menunjukkan hasil uji statistik deskriptif terhadap total skor pemahaman pengasuh.

Tabel 1. Uji Deskriptif Statistik Tingkat Pemahaman Pengasuh

<b>Descriptive Statistics</b>					
	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
TOTAL	31	10.00	28.00	24.0323	3.91990
Valid N (listwise)	31				

Rata-rata total skor sebesar 24.03 dengan standar deviasi 3.91 menunjukkan bahwa secara umum, tingkat pemahaman pengasuh berada pada kategori tinggi. Nilai minimum (10) dan maksimum (28) menunjukkan adanya variasi dalam kemampuan memahami stimulasi perkembangan anak usia dini.

Tabel 2 menyajikan persentase pemahaman pengasuh untuk setiap indikator yang diukur. Secara umum, hasil menunjukkan bahwa sebagian besar pengasuh memiliki

pemahaman yang baik dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak, seperti menceritakan kembali cerita (90%), mengenal benda berdasarkan kategori (90%), dan menjelaskan perubahan berpikir sesuai usia (94%). Sementara itu, pemahaman mengenai stimulasi sosial emosional masih bervariasi, dengan beberapa indikator seperti membantu anak mengenali dan mengelola emosi hanya mencapai 42%.

<b>P1</b>					
		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	0	3	9.7	9.7	9.7
	1	28	90.3	90.3	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sebanyak 3 responden (9,7%) menjawab kurang setuju, dan 28 responden (90,3%) menjawab setuju. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek ini memiliki kontribusi yang tinggi dalam membentuk kemampuan komunikasi dan daya ingat anak usia dini.

<b>P2</b>					
		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	0	10	32.3	32.3	32.3
	1	21	67.7	67.7	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sebanyak 10 responden (32,3%) menjawab kurang setuju, dan 21 responden (67,7%) menjawab setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengasuh memahami kegiatan visual sebagai media ekspresi anak, meskipun sepertiga lainnya masih membutuhkan penguatan.

<b>P3</b>					
		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	0	3	9.7	9.7	9.7
	1	28	90.3	90.3	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Terdapat 3 responden (9,7%) menjawab kurang setuju, dan 28 responden (90,3%) menjawab setuju. Maka dapat disimpulkan bahwa aspek klasifikasi ini telah dipahami dengan baik dan berkontribusi dalam pengembangan kemampuan berpikir logis anak.

<b>P4</b>					
		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	0	7	22.6	22.6	22.6
	1	24	77.4	77.4	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sebanyak 7 responden (22,6%) menjawab kurang setuju, dan 24 responden (77,4%) menjawab setuju. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengasuh mampu menggunakan

lingkungan sebagai sumber belajar yang efektif untuk anak.

<b>P5</b>					
		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	0	7	22.6	22.6	22.6
	1	24	77.4	77.4	100.0
Total		31	100.0	100.0	

Terdapat 7 responden (22,6%) menjawab kurang setuju, sedangkan 24 responden (77,4%) menjawab setuju. Maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas interaktif seperti tanya jawab sudah dipahami pentingnya oleh mayoritas pengasuh.

<b>P6</b>					
		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	0	10	32.3	32.3	32.3
	1	21	67.7	67.7	100.0
Total		31	100.0	100.0	

Sebanyak 10 responden (32,3%) menjawab kurang setuju, dan 21 responden (67,7%) menjawab setuju. Artinya, media visual-verbal belum dimaksimalkan oleh seluruh pengasuh, dan masih dibutuhkan pelatihan lebih lanjut dalam penggunaannya.

<b>P7</b>					
		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	0	5	16.1	16.1	16.1
	1	26	83.9	83.9	100.0
Total		31	100.0	100.0	

Sebanyak 5 responden (16,1%) menjawab kurang setuju, dan 26 responden (83,9%) menjawab setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengasuh telah memiliki kemampuan observasi perkembangan kognitif secara praktis.

<b>P8</b>					
		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	0	9	29.0	29.0	29.0
	1	22	71.0	71.0	100.0
Total		31	100.0	100.0	

Sebanyak 9 responden (29%) menjawab kurang setuju, dan 22 responden (71%) menjawab setuju. Ini menunjukkan bahwa dokumentasi harian sudah dilakukan oleh mayoritas pengasuh, namun masih ada yang belum konsisten.

<b>P9</b>					
		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	0	4	12.9	12.9	12.9
	1	27	87.1	87.1	100.0

Total	31	100.0	100.0
-------	----	-------	-------

Sebanyak 4 responden (12,9%) menjawab kurang setuju, dan 27 responden (87,1%) menjawab setuju. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas pengasuh telah menerapkan pencatatan perkembangan bahasa secara berkala.

**P10**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	5	16.1	16.1	16.1
	1	26	83.9	83.9	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sebanyak 5 responden (16,1%) menjawab kurang setuju, dan 26 responden (83,9%) menjawab setuju Artinya, sebagian besar pengasuh mampu membaca tanda-tanda perkembangan berpikir anak melalui aktivitas rutin.

**P11**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	6	19.4	19.4	19.4
	1	25	80.6	80.6	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sebanyak 6 responden (19,4%) menjawab kurang setuju, dan 25 responden (80,6%) menjawab setuju, Maka dapat disimpulkan bahwa aspek ini cukup dipahami sebagai indikator penting dalam memantau perkembangan bahasa anak.

**P12**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	4	12.9	12.9	12.9
	1	27	87.1	87.1	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sebanyak 4 responden (12,9%) menjawab kurang setuju dan 27 responden (87,1%) menjawab setuju. Ini menunjukkan bahwa pengasuh telah memiliki kemampuan analisis sederhana dari data perkembangan anak yang mereka amati.

**P13**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	4	12.9	12.9	12.9
	1	27	87.1	87.1	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sebanyak 4 responden (12,9%) menjawab kurang setuju, dan 27 responden (87,1%) menjawab setuju. Maka dapat disimpulkan bahwa pengasuh memiliki kepekaan untuk memberikan stimulasi individual sesuai kemajuan perkembangan masing-masing anak.

<b>P14</b>					
		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	0	5	16.1	16.1	16.1
	1	26	83.9	83.9	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sebanyak 5 responden (16,1%) menjawab kurang setuju, dan 26 responden (83,9%) menjawab setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas pengasuh telah memahami pentingnya konteks latar belakang sosial budaya dalam menilai anak.

<b>P15</b>					
		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	0	2	6.5	6.5	6.5
	1	29	93.5	93.5	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sebanyak 2 responden (6,5%) menjawab kurang setuju, dan 29 responden (93,5%) menjawab setuju. Ini adalah indikator tertinggi, yang menunjukkan bahwa hampir seluruh pengasuh memahami prinsip perkembangan kognitif yang bertahap dan berurutan.

<b>P16</b>					
		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	0	4	12.9	12.9	12.9
	1	27	87.1	87.1	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sebanyak 4 responden (12,9%) menjawab kurang setuju, dan 27 responden (87,1%) menjawab setuju. Artinya, sebagian besar pengasuh menyadari bahwa pengelolaan emosi anak berpengaruh terhadap stabilitas perilaku harian mereka.

<b>P17</b>					
		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	0	17	54.8	54.8	54.8
	1	14	45.2	45.2	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sebanyak 17 responden (54,8%) menjawab kurang setuju, dan 14 responden (45,2%) menjawab setuju. Ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh pengasuh belum memahami dengan baik indikator perilaku sosial, sehingga aspek ini perlu dibenahi melalui pelatihan.

<b>P18</b>					
		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	0	11	35.5	35.5	35.5
	1	20	64.5	64.5	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sebanyak 11 responden (35,5%) menjawab kurang setuju, dan 20 responden (64,5%) menjawab setuju. Meskipun sebagian besar sudah memahami, namun masih ada sepertiga pengasuh yang belum menyadari pentingnya pola asuh terhadap stabilitas emosional anak.

<b>P19</b>					
		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	0	18	58.1	58.1	58.1
	1	13	41.9	41.9	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sebanyak 18 responden (58,1%) menjawab kurang setuju, dan hanya 13 responden (41,9%) menjawab setuju. Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi pengasuh dalam mendesain kegiatan pengelolaan emosi masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan.

<b>P20</b>					
		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	0	3	9.7	9.7	9.7
	1	28	90.3	90.3	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sebanyak 3 responden (9,7%) menjawab kurang setuju, dan 28 responden (90,3%) menjawab setuju. Ini menunjukkan bahwa mayoritas pengasuh memiliki kemampuan praktis dalam memberikan respons yang menenangkan saat anak mengalami ledakan emosi

<b>P21</b>					
		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
valid	0	11	35.5	35.5	35.5
	1	20	64.5	64.5	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sebanyak 11 responden (35,5%) menjawab kurang setuju, dan 20 responden (64,5%) menjawab setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengasuh memahami pentingnya kolaborasi sebagai bagian dari perkembangan sosial, namun masih diperlukan peningkatan dalam merancang kegiatan konkret untuk melatih nilai kebersamaan.

<b>P22</b>					
		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	0	7	22.6	22.6	22.6
	1	24	77.4	77.4	100.0
Total		31	100.0	100.0	

Sebanyak 7 responden (22,6%) menjawab salah, dan 24 responden (77,4%) menjawab benar. Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pengasuh memahami berbagai aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional, seperti lingkungan, komunikasi, dan keterlibatan emosi.

<b>P23</b>					
		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	0	13	41.9	41.9	41.9
	1	18	58.1	58.1	100.0
Total		31	100.0	100.0	

Sebanyak 13 responden (41,9%) menjawab kurang setuju, dan 18 responden (58,1%) menjawab setuju. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah pengasuh mampu memberikan dukungan bagi anak yang sudah menunjukkan kestabilan sosial emosional, meskipun peningkatan kompetensi masih dibutuhkan.

<b>P24</b>					
		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	0	4	12.9	12.9	12.9
	1	27	87.1	87.1	100.0
Total		31	100.0	100.0	

Sebanyak 4 responden (12,9%) menjawab kurang setuju, dan 27 responden (87,1%) menjawab setuju. Ini menunjukkan bahwa mayoritas pengasuh mampu mengenali sinyal awal masalah emosional dan memberikan respons awal yang sesuai, sebuah indikator penting dalam pencegahan dini gangguan psikososial.

<b>P25</b>					
		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	0	6	19.4	19.4	19.4
	1	25	80.6	80.6	100.0
Total		31	100.0	100.0	

Sebanyak 6 responden (19,4%) menjawab kurang setuju, dan 25 responden (80,6%) menjawab setuju. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar pengasuh memiliki kepekaan terhadap sinyal emosi anak yang memerlukan perhatian lebih, khususnya melalui pendekatan yang menenangkan dan suportif.

<b>P26</b>					
		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	0	8	25.8	25.8	25.8
	1	23	74.2	74.2	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sebanyak 8 responden (25,8%) menjawab kurang setuju, dan 23 responden (74,2%) menjawab setuju. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas pengasuh dapat menilai indikator sosial seperti kemampuan kerja sama sebagai tolok ukur kematangan sosial anak.

<b>P27</b>					
		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	0	6	19.4	19.4	19.4
	1	25	80.6	80.6	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sebanyak 6 responden (19,4%) menjawab kurang setuju, dan 25 responden (80,6%) menjawab setuju. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengasuh memiliki kemampuan mengelola dinamika sosial antar anak, dan dapat memfasilitasi interaksi yang inklusif.

<b>P28</b>					
		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	0	4	12.9	12.9	12.9
	1	27	87.1	87.1	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sebanyak 4 responden (12,9%) menjawab kurang setuju, dan 27 responden (87,1%) menjawab setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengasuh menyadari perbedaan respon emosional anak terhadap dukungan yang diberikan dan mampu menyesuaikan pendekatannya.

<b>P29</b>					
		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	0	7	22.6	22.6	22.6
	1	24	77.4	77.4	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sebanyak 7 responden (22,6%) menjawab kurang setuju, dan 24 responden (77,4%) menjawab setuju. Maka dapat disimpulkan bahwa pengasuh cukup mampu mengenali variasi ekspresi emosional anak dan menyesuaikan stimulasi yang sesuai.

<b>P30</b>					
		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	0	6	19.4	19.4	19.4
	1	25	80.6	80.6	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sebanyak 6 responden (19,4%) menjawab kurang setuju, dan 25 responden (80,6%) menjawab setuju. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengasuh telah memahami pentingnya penguatan positif dalam membentuk perilaku anak yang adaptif dan bertanggung jawab.

<b>P31</b>					
		<b>Frequency</b>	<b>Percent</b>	<b>Valid Percent</b>	<b>Cumulative Percent</b>
Valid	0	7	22.6	22.6	22.6
	1	24	77.4	77.4	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

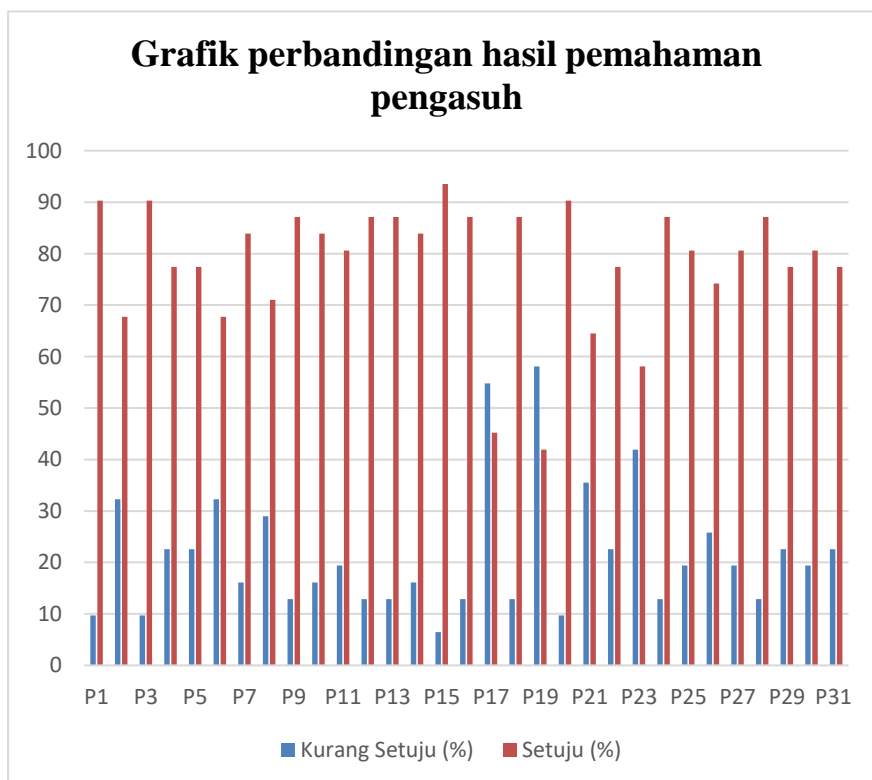
Sebanyak 7 responden (22,6%) menjawab kurang setuju, dan 24 responden (77,4%) menjawab setuju. Artinya, mayoritas pengasuh mampu memfasilitasi anak mengenali dan mengekspresikan emosinya, namun masih terdapat sekelompok kecil yang perlu peningkatan pemahaman dalam aspek ini. Hasil perbandingan emahaman pengasuh dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel Perbandingan Hasil Pemahaman Pengasuh

<b>No</b>	<b>Indikator</b>	<b>Kurang Setuju (%)</b>	<b>Setuju (%)</b>	<b>Kategori Pemahaman</b>
P1	Menceritakan kembali cerita	9.7	90.3	Tinggi
P2	Ekspresi Visual anak	32.3	67.7	Sedang
P3	Klasifikasi benda	9.7	90.3	Tinggi
P4	Lingkungan sebagai sumber belajar	22.6	77.4	Tinggi
P5	Aktivitas tanya jawab	22.6	77.4	Tinggi
P6	Media visual	32.3	67.7	Sedang
P7	Observasi perkembangan kognitif	16.1	83.9	Tinggi
P8	Dokumentasi Harian anak	29.0	71.0	Tinggi
P9	Catatan perkembangan bahasa	12.9	87.1	Tinggi
P10	Tanda- tanda berfikir anak	16.1	83.9	Tinggi
P11	Pemantauan Bahasa	19.4	80.6	Tinggi
P12	Analisis data perkembangan	12.9	87.1	Tinggi
P13	Stimulasi individual	12.9	87.1	Tinggi
P14	Konteks Sosial Budaya	16.1	83.9	Tinggi
P15	Prinsip perkembangan kognitif	6.5	93.5	Sangat Tinggi
P16	Pengelolaan Emosi anak	12.9	87.1	Tinggi
P17	Perilaku sosial anak	54.8	45.2	Rendah
P18	Pola asuh & Emosi	12.9	87.1	Tinggi

No	Indikator	Kurang Setuju (%)	Setuju (%)	Kategori Pemahaman
P19	Desain Kegiatan Emosi	58.1	41.9	Rendah
P20	Respon Menenangkan Anak	9.7	90.3	Tinggi
P21	Kolaborasi sosial	35.5	64.5	Sedang
P22	Pengaruh lingkungan sosial emosional	22.6	77.4	Tinggi
P23	Dukungan kestabilan sosial anak	41.9	58.1	Sedang
P24	Mengenali sinyal masalah emosional	12.9	87.1	Tinggi
P25	Kepekaan terhadap emosi anak	19.4	80.6	Tinggi
P26	Penilaian kemampuan kerja sama	25.8	74.2	Tinggi
P27	Pengelolaan dinamika sosial	19.4	80.6	Tinggi
P28	Respon terhadap dukungan emosional	12.9	87.1	Tinggi
P29	Variasi ekspresi emosional	22.6	77.4	Tinggi
P30	Penguatan positif perilaku anak	19.4	80.6	Tinggi
P31	Ekspresi emosi anak	22.6	77.4	Tinggi

Berikut disajikan dalam bentuk grafik perbandingan hasil pemahaman pengasuh



Grafik 1 : Perbandingan hasil pemahaman pengasuh

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh rata-rata skor total pemahaman pengasuh sebesar 24,03 dari maksimum 28,00 dengan standar deviasi 3,91. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman pada pengasuh berada dalam kategori tinggi, meskipun masih terdapat variasi pemahaman antar individu. Pemahaman tinggi ini menunjukkan adanya komitmen dan perhatian dari pengasuh terhadap perkembangan anak usia dini yang mereka asuh. Untuk mendukung hasil ini, pengumpulan data tidak hanya dilakukan melalui kuesioner,

tetapi juga diperkuat dengan dokumentasi berupa catatan kegiatan harian dan foto aktivitas anak selama proses stimulasi berlangsung.

Pada aspek kognitif, sebagian besar pengasuh menunjukkan pemahaman yang baik dalam memberikan stimulasi yang sesuai tahap perkembangan anak. Misalnya, 90% pengasuh menyatakan mampu menstimulasi anak agar menceritakan kembali cerita yang telah dibacakan, yang merupakan indikator penting dalam mengembangkan memori dan daya tangkap anak. Selain itu, sebanyak 94% pengasuh mampu menjelaskan perubahan kemampuan berpikir anak secara runtut sesuai tahapan usia, yang mencerminkan pemahaman terhadap prinsip perkembangan anak yang progresif. Pemahaman ini sesuai dengan pendapat (Murtiyasa & Sari, 2022) yang menekankan bahwa stimulasi kognitif sejak dini, seperti bercerita, bertanya, dan bermain edukatif, dapat mempercepat kematangan fungsi otak anak. Pengasuh juga menunjukkan kemampuan dalam mengamati dan mencatat perilaku anak yang relevan dengan kemampuan berpikir mereka (84%), serta menyusun ringkasan perkembangan bahasa secara mingguan (87%). Hal ini penting karena pencatatan perkembangan dapat membantu pengasuh mengevaluasi efektivitas metode stimulasi yang diberikan secara berkala.

Namun demikian, pada aspek sosial emosional, tingkat pemahaman pengasuh masih cenderung bervariasi dan menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu diperbaiki. Misalnya, hanya 42% pengasuh yang mampu memberikan contoh kegiatan yang membantu anak mengenali dan mengelola emosinya, serta 45% yang mampu membedakan antara perilaku sosial positif dan negatif. Padahal, aspek ini sangat krusial dalam membentuk karakter dan kemampuan berinteraksi anak di lingkungan sosialnya. (Kristiani et al., 2021) menyatakan bahwa kualitas pengasuhan yang baik harus melibatkan sensitivitas emosional terhadap kondisi anak dan kemampuan membimbing emosi mereka secara positif. Keterbatasan pemahaman ini dapat menyebabkan anak kurang mendapatkan respons yang sesuai saat menghadapi emosi seperti marah, takut, atau cemas. Oleh karena itu, peningkatan pelatihan khusus mengenai regulasi emosi anak menjadi kebutuhan yang mendesak bagi pengasuh di TPA.

Dalam wawancara tidak terstruktur yang dilakukan terhadap beberapa pengasuh, diketahui bahwa sebagian besar dari mereka mengandalkan pengalaman pribadi dan naluri pengasuhan daripada pendekatan berbasis teori atau pelatihan formal. Beberapa pengasuh menyatakan bahwa mereka merasa percaya diri dalam mengelola perilaku anak berdasarkan pengamatan dan pengalaman sehari-hari, meskipun tidak selalu memahami istilah atau konsep perkembangan anak secara akademik. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan pelatihan yang aplikatif dan mudah dipahami, terutama bagi pengasuh dengan latar belakang pendidikan menengah. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Susilawati, 2020), yang menyatakan bahwa dinamika keluarga atau pengalaman praktis sering kali menjadi sumber utama pengasuh dalam memahami kebutuhan anak. Wawancara ini juga mengungkap bahwa pengasuh sangat terbantu dengan forum diskusi internal di TPA untuk berbagi pengalaman dalam menghadapi berbagai jenis karakter anak. Oleh karena itu, pembinaan berkelanjutan melalui pelatihan dan diskusi rutin dapat menjadi solusi strategis untuk memperkuat pemahaman pengasuh.

Hasil dokumentasi berupa foto kegiatan anak dan catatan harian yang disusun oleh pengasuh menunjukkan bahwa banyak dari mereka secara aktif melakukan pencatatan aktivitas yang berkaitan dengan perkembangan bahasa, emosi, serta interaksi sosial anak. Kegiatan dokumentasi ini menjadi indikator penting bahwa pengasuh tidak hanya mengamati tetapi juga merefleksikan perkembangan anak dalam bentuk tertulis. Sejumlah catatan menunjukkan pengasuh menuliskan perkembangan anak dalam bentuk narasi mingguan, mencakup hal-hal seperti kemampuan anak dalam menyebutkan emosi, berbagi mainan, serta kecenderungan untuk menyendiri atau berinteraksi. Pendekatan dokumentatif ini penting dalam pendidikan anak usia dini karena memungkinkan adanya tindak lanjut berdasarkan data konkret dari aktivitas anak. Seperti dikemukakan oleh (Dan & Keputusan, 2025), dokumentasi

perkembangan anak oleh pengasuh sangat membantu dalam mengevaluasi program stimulasi dan sebagai bahan refleksi bagi pengasuh maupun orang tua. Dengan adanya dokumentasi yang konsisten, TPA dapat meningkatkan kualitas layanan dan respons terhadap kebutuhan unik masing-masing anak.



Gambar 1. Anak dapat mengantri untuk melatih kesabaran



Gambar 2. Anak belajar membaca/mengaji

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuh di TPA Kecamatan Gunungpati telah memiliki tingkat pemahaman yang cukup baik dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak, namun masih perlu penguatan pada aspek sosial emosional. Ketimpangan ini perlu mendapat perhatian lebih lanjut agar stimulasi yang diberikan tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada keseimbangan emosional anak. (Arisanti et al., 2024) menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pengasuhan anak usia dini yang mencakup stimulasi emosional dan sosial, bukan hanya aspek akademik atau intelektual. Oleh karena itu, disarankan agar TPA dan pengelola program anak usia dini memperkuat kurikulum pelatihan pengasuh dengan materi khusus mengenai perkembangan sosial emosional. Selain itu, supervisi berkala, forum reflektif antar pengasuh, dan kolaborasi dengan psikolog anak dapat memperkuat pemahaman pengasuh secara menyeluruh. Upaya ini tidak hanya akan meningkatkan kompetensi pengasuh tetapi juga menjamin kualitas tumbuh kembang anak usia dini secara optimal.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 31 pengasuh di empat Tempat Penitipan Anak (TPA) di Kecamatan Gunungpati, dapat disimpulkan bahwa secara umum

pengasuh memiliki tingkat pemahaman yang baik dalam menstimulasi perkembangan kognitif dan sosial emosional anak usia dini. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata tinggi dalam kuesioner yang disebar, serta hasil observasi dan dokumentasi yang menunjukkan praktik stimulasi yang aktif dan terarah. Pada aspek perkembangan kognitif, pengasuh mampu menerapkan berbagai strategi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti membacakan cerita, mengajak anak mengamati lingkungan, hingga menyusun catatan perkembangan secara sistematis. Hal ini mencerminkan pemahaman yang baik terhadap pentingnya stimulasi intelektual bagi anak usia dini. Namun, pada aspek sosial emosional, masih ditemukan beberapa kelemahan, terutama dalam kemampuan pengasuh mengenali dan mengelola emosi anak secara tepat. Beberapa indikator menunjukkan bahwa pengasuh belum sepenuhnya mampu memberikan contoh kegiatan atau membedakan perilaku sosial secara mendalam. Hal ini menandakan perlunya peningkatan kapasitas pengasuh dalam aspek sosial emosi dan pembinaan perilaku sosial anak.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, saran bagi pengasuh dan pengelola TPA meningkatkan pemahaman terhadap stimulasi sosial emosional anak melalui pelatihan berkelanjutan, supervisi rutin, serta forum reflektif antar pengasuh. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memperkuat program sertifikasi dan pembinaan kompetensi pengasuh dengan pendekatan holistik yang menyeimbangkan aspek kognitif dan emosional. Dari sisi keilmuan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan teori dan model pengasuhan anak usia dini, sekaligus memperkaya materi ajar di perguruan tinggi, khususnya dalam bidang PAUD dan psikologi perkembangan anak. Bagi masyarakat, penting untuk membangun kesadaran bahwa stimulasi perkembangan anak tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, empati, dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, TPA, dan komunitas lokal perlu diperkuat guna menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung pertumbuhan kognitif serta kesejahteraan sosial emosional anak secara seimbang.

## **REKOMENDASI**

Kurikulum pelatihan pengasuh perlu menyeimbangkan antara materi kognitif dan sosial emosional, dengan menekankan keterampilan empati, komunikasi positif, dan strategi manajemen perilaku anak.

Diperlukan sistem monitoring dan evaluasi berkelanjutan oleh pihak TPA atau lembaga terkait terhadap praktik stimulasi yang dilakukan pengasuh, agar kompetensi mereka terus berkembang.

TPA dapat mengembangkan sistem pencatatan digital perkembangan anak agar data perkembangan kognitif dan sosial emosional dapat disimpan, dianalisis, dan dibagikan kepada orang tua secara efisien.

## **KONTRIBUSI**

Bagi keilmuan, hasil penelitian ini memperkaya kajian dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan memberikan gambaran empiris mengenai tingkat pemahaman pengasuh dalam menstimulasi perkembangan anak, khususnya dalam membedakan stimulasi kognitif dan sosial emosional. Sementara itu, bagi masyarakat, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya peran pengasuh dan keluarga dalam memberikan stimulasi seimbang antara kecerdasan intelektual dan emosional anak. Masyarakat, khususnya orang tua dan komunitas pengasuhan, diharapkan lebih aktif bekerja sama dengan lembaga TPA untuk menciptakan lingkungan yang suportif dan responsif

terhadap kebutuhan perkembangan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akay, N. (2022). *the Family Dynamics in Nanny-Employed Families and Their Impact on the Cared Child*. June. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23612.31369>
- Arisanti, F., Wahyudi, M., & Muttaqin, M. 'Azam. (2024). Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Menyelaraskan Aspek Kognitif, Emosional Dan Sosial. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4, 33–72. <https://silabus.org/pendekatan-holistik-paud/>
- Dan, B., & Keputusan, P. (2025). *EVALUASI PENGGUNAAN TEKNOLOGI BIG DATA UNTUK ANALISIS DATA*. February 2024.
- Fitri, R., Komalasari, D., & Widayanti, M. D. (2023). Pelatihan Pengasuhan Anak Usia Dini Untuk Caretaker Daycare Di Kecamatan Lidah Wetan. *Transformasi Dan Inovasi : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 23–29. <https://doi.org/10.26740/jpm.v3n1.p23-29>
- Jean, P. (2020). *Daycare Services : It ' s All about Quality*.
- Kadek, N., Usmadewi, D., Hindu, U., Gusti, N. I., Sugriwa, B., & Kognitif, K. (2024). *Permainan Pos Pintar sebagai Media Stimulasi Aspek Kognitif Anak Usia Dini*. 6, 287–293.
- Kristiani, R., Handayani, P., Wolting, R., Ardani, A., & Franztius, D. N. (2021). Pengembangan Kapasitas Pengasuh dan Orangtua Daycare Rumah Bahagia Surabaya. *Warta LPM*, 24(2), 258–269. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i2.12343>
- Kuriain, N., & Winarni, E. (2022). *Teori dan Praktik Waqaf*.
- Lubis, H. Z., Fadila, R., Daulay, M. M. F., & Fadhillah, N. (2022). Stimulasi Kegiatan Mewarnai Untuk Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pema Tarbiyah*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.30829/pema.v1i1.1463>
- Manas, G. M. (2020). a Study on Childhood Development in Early Stage. *Scholarly Research Journal for Interdisciplinary Studies*, 7(59), 13927–13938.
- Murtiyasa, B., & Sari, N. K. P. M. (2022). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Pada Materi Bilangan Berdasarkan Taksonomi Bloom. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(3), 2059. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i3.5737>
- Nini, K., & Desa, M. V. (2023). Meningkatkan Keterampilan Pengasuh Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Bidang Bina Wicara Untuk Anak Tunarungu-Wicara Melalui Pelatihan. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 4(2), 127–137. <https://doi.org/10.53544/jpp.v4i2.441>
- Nurul Abidah, S., & Novianti, H. (2020). Pengaruh Edukasi Stimulasi Tumbuh Kembang terhadap Kemampuan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun oleh Orangtua. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(2), 89–93. <https://doi.org/10.33860/jik.v14i2.132>
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- UNICEF. (2020). *Early Stimulation Exercises to do at Home*. 1–20.
- Wicaksono, A., Nafi'ah, A., Winona, A., & Muhid, A. (2022). Meningkatkan Kemampuan Kognitif melalui Metode Bernyanyi pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Din*, 4(2), 409–410.